



Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Sebagai Prediksi Kesehatan Keuangan Perusahaan

Financial Distress Analysis with the Altman Method as a Prediction of Company Financial Health

Indira Nandini Rahmantia¹, Slamet Mudjijah²

Indiranandini97@gmail.com¹, slamet.mudjijah@budiluhur.ac.id²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Keuangan
Universitas Budi Luhur

Abstract

The research conducted has the aim of facilitating companies in obtaining information about the symptoms of Financial Distress to predict the financial health of a company. The research results can be used as a reference source of information for companies when in a condition of Financial Distress, companies need to anticipate and improve their financial performance. The secondary data used was obtained from www.idx.co.id and www.idnfinancials.com along with related company websites. The purposive sampling method is a sample selection technique using a descriptive quantitative approach in order to obtain 15 food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The analytical method is Altman Modification. The results of this study explain that in the Modified Altman method there are 11 companies in a healthy condition, 1 company in a grey area and 3 companies in the possibility of bankruptcy.

Keywords: *Financial Distress, Altman*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala *Financial Distress* untuk memprediksi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber acuan informasi kepada perusahaan apabila dalam kondisi *Financial Distress* maka perusahaan perlu mengantisipasi dan meningkatkan kinerja keuangannya. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com beserta website perusahaan terkait. Metode *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel dengan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga diperoleh 15 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode analisis yaitu Altman Modifikasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pada metode Altman Modifikasi terdapat 11 perusahaan dalam kondisi sehat, 1 perusahaan dalam kondisi (*grey area*) abu-abu dan 3 perusahaan dalam kemungkinan bangkrut.

Kata Kunci: *Financial Distress, Altman*

Correspondensi Author : Indira Nandini Rahmantia

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini dapat berdampak pada naik turunnya keadaan perekonomian suatu perusahaan, termasuk produsen di sub sektor makanan dan minuman. Berkembangnya teknologi yang canggih memungkinkan penyebaran berita secara cepat seperti menyebarnya isu-isu negatif yang muncul terkait bahan yang digunakan dalam pengolahan makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet dan zat beracun sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, mengurangi permintaan produk dan mempengaruhi keuntungan bisnis. Penurunan laba usaha dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola usaha dengan baik dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang serta mengelola perusahaannya.

PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang saat ini sudah berubah nama menjadi PT FKS Food Sejahtera, memiliki empat anak perusahaan dengan kode emiten AISA yaitu PT Dunia Pangan, PT

Jatisari Rezeki, PT Indo Beras Unggul dan PT Sukses Abadi Inti Karya (debitur) dinyatakan pailit pada Senin 6 Mei 2019 oleh Pengadilan Niaga Semarang karena ketidakmampuan perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada kreditur dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Proposal perdamaian yang ditolak menyebabkan kepailitan perusahaan sehingga tidak dapat dihindari oleh PT FKS Food Sejahtera beserta anak usahanya. Sebagai pengurus PKPU, Suwandi, mengatakan bahwa terdapat Rp. 3,9 triliun yang terdiri atas kreditur separatis dengan tagihan Rp. 1,4 triliun dan kreditur konkuren dengan tagihan Rp. 2,5 triliun, merupakan total tagihan piutang keempat bisnis tersebut (Yanuarius & Setiaji, 2019).

Masalah yang dialami PT FKS Food Sejahtera, akan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya. Pada permasalahan yang dialami PT FKS Food Sejahtera, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Budiman, 2020). Jika aset yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan beban perusahaan yang tertera pada laporan keuangan maka dapat diprediksi jika perusahaan tersebut mengalami kerugian yang dapat membuat perusahaan menutup usahanya. Kondisi ini jika terjadi secara berkepanjangan akan menimbulkan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Menurut Curry & Banjarnahor, 2018 *Financial Distress* adalah keadaan perusahaan yang tidak sehat atau krisis sehingga penurunan keuangan tidak dapat dihindari sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* yang dialami perusahaan terjadi karena kinerja suatu perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis serta berkepanjangan. Sebagian perusahaan menandakan bahwa *Financial Distress* adalah kebangkrutan perusahaan yang dialami karena berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian karena terjadinya *Financial Distress* sangat besar pengaruhnya hingga mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat ditunjukkan jika perusahaan memiliki laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan penggabungan usaha.

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan perhitungan formula dengan semakin dikembangkan untuk meneliti permasalahan terhadap *Financial Distress*. Metode yang terkenal saat ini dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian adalah metode kebangkrutan Altman. Menurut Adnyana & S.Firdaus, 2020 Metode Altman dapat memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan menggunakan rumus berdasarkan rasio keuangan yang akan diketahui angka tertentu. Mengikuti perkembangannya, metode Altman mengalami beberapa kali revisi yang menimbulkan munculnya beberapa metode yaitu metode Altman pertama, metode Altman revisi dan metode Altman modifikasi.

Model Altman modifikasi menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan karena model ini merupakan model terbaru yang bisa digunakan untuk semua jenis perusahaan selain itu model ini juga diyakini lebih akurat dibandingkan model yang lainnya (Adnyana & S.Firdaus, 2020). Pada perhitungan menggunakan metode Altman modifikasi terdapat empat variabel diantaranya *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*, *Book Value of Equity to Total Liabilities*.

Ada tiga kriteria yang digunakan pada metode Altman modifikasi yaitu jika nilai Z lebih kecil dari 1,10 maka perusahaan dinyatakan bangkrut, jika nilai Z diantara 1,11 sampai 2,60 maka perusahaan dinyatakan pada zona abu-abu (*grey area*), dan jika nilai Z lebih besar dari 2,61 maka perusahaan dinyatakan sehat. Kriteria ini akan menentukan perusahaan masuk dalam kategori *Financial Distress* atau kebangkrutan. Perusahaan harus berusaha dalam meningkatkan nilai *Financial Distress* agar terhindar dari kebangkrutan.

Penelitian Adnyana & S.Firdaus, 2020 berjudul "Prediksi *Financial Distress* dengan model Altman Z-Score Modifikasi pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

memperoleh hasil dari perhitungan Altman Modifikasi terdapat 3 nama perusahaan berada dalam kondisi abu-abu.

Penelitian Matahari et al., 2022 berjudul "Analisis *Financial Distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021" memperoleh hasil dari perhitungan Altman Modifikasi terdapat 1 perusahaan dalam kondisi sehat yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2016-2019, 1 perusahaan dalam kondisi abu-abu yaitu PT. Telkom Indonesia pada tahun 2020-2021, 4 perusahaan dalam kondisi kebangkrutan.

Penelitian Purnamasari & Kristiastuti, 2018 berjudul "Analisis Prediksi *Financial Distress* menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi" memperoleh hasil dari perhitungan Z-Score terdapat 1 perusahaan dalam kondisi sehat dan 3 perusahaan dalam kondisi kebangkrutan.

Penelitian Ngwenya. S, 2018 berjudul "*Assesing the State of Financial Distress of Listed Gold and Platinum*" the results of the study revealed that gold mining companies have the lowest Z-score as compared to platinum mining companies. Management in gold and platinum mining companies should conduct regular ratio analyses and take corrective actions where necessary to improve the financial health of the companies. Dapat diartikan bahwa hasil penelitian diketahui perusahaan tambang emas memiliki Z-score terendah dibandingkan dengan perusahaan tambang platinum. Manajemen perusahaan pertambangan emas dan platinum harus melakukan analisis rasio secara teratur dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan, untuk meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan.

Penelitian Fahma & Setyaningsih, 2021 berjudul Analisis *Financial Distress* dengan metode Altman, *Zmijewski*, *Grover*, *Springate*, *Ohlson*, dan *Zavgren* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan ritel dan memperoleh hasil yang beragam diantaranya 80% untuk tingkat akurasi metode Altman, 60% untuk tingkat akurasi metode *Zmijewski*, 80% untuk tingkat akurasi metode *Grover*, 70% tingkat akurasi untuk metode *Springate*, 90% tingkat akurasi untuk metode *Ohlson*, 100% tingkat keakuratan untuk metode *Zavgren*.

Penelitian Idi & Borolla, 2021 berjudul "Analisis *Financial Distress* menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk Periode 2014-2018 memperoleh hasil bahwa perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress* pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2015-2018 kondisi perusahaan semakin menurun dicerminkan dari nilai Altman Z Score $>1,1$.

Penelitian bermaksud untuk mendapatkan informasi tentang gejala awal perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* agar dapat mengantisipasi dan melakukan tindakan lebih awal serta mampu menginformasikan kepada investor perusahaan yang tepat dalam melakukan penyaluran dana. Sampel yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan alasan pada dasarnya setiap manusia membutuhkan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidupnya, maka sub sektor ini menjadi sub sektor yang cukup penting dan tidak akan pernah ditinggalkan.

METODE PENELITIAN

Menurut Oktariyani, 2019 teori sinyal didasarkan untuk memanfaatkan laporan keuangan dalam memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Menurut Suteja, 2018 laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan dengan kondisi sehat dapat diketahui dari nilai laporan keuangan yang dimiliki dengan nominal laba bersih positif secara berturut-turut dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Manager perusahaan bertanggung jawab penuh dan harus bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan untuk menghindari kecurangan dalam melaporkan laporan keuangan dan memudahkan untuk mengetahui perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan atau sebaliknya,

sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi untuk melakukan tindakan yang diperlukan kedepannya.

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif didasarkan pada data-data yang digunakan penelitian berupa angka-angka pada analisis statistik, angka yang didapatkan akan diolah untuk mengetahui pengaruh terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian memakai data sekunder dengan mengumpulkan data-data berdasarkan riset kepustakaan dan riset keuangan.

Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 34 perusahaan periode 2016-2020. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena sub sektor ini menjadi sub sektor yang penting dan utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sampel menggunakan *purposive sampling*, didapatkan 15 perusahaan berdasarkan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016-2020.
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2016-2020 secara konsisten.

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang sudah IPO selama periode 2016-2020 dan tidak mengalami perpindahan sektor.

Financial Distress

Perkembangan zaman saat ini memunculkan penjelasan mengenai *Financial Distress* yang lebih beragam, bervariasi, dan meluas. Banyak sudut pandang yang menjelaskan tentang pengertian dari *Financial Distress* itu sendiri. Menurut Indriaty et al., 2019 *Financial Distress as a condition in which a company has difficulty to pay financial obligations to creditors, is in trouble with operational activities and decreases financial performance significantly and continuously so that it can lead to bankruptcy and financial losses for investors and creditors*. Dapat diartikan *Financial Distress* adalah keadaan suatu perusahaan dalam kondisi yang sulit untuk melunasi pembiayaan kepada kreditur, kesulitan membiayai kegiatan operasional dan penurunan kinerja keuangan secara signifikan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan dan kerugian keuangan bagi investor dan kreditur. Menurut Curry & Banjarnahor, 2018 *Financial Distress* adalah keadaan perusahaan yang tidak sehat atau krisis sehingga penurunan keuangan tidak dapat dihindari sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Sutra & Mais, 2019 *Financial Distress* adalah kondisi keuangan yang mengalami penurunan sehingga perusahaan kesulitan dalam membayar tagihan perusahaan pada saat jatuh tempo. Kesimpulannya, *Financial Distress* diartikan sebagai kondisi keuangan suatu perusahaan yang kurang sehat ditandai dengan penurunan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban perusahaan pada saat penagihan. Kewajiban perusahaan yang tidak terpenuhi akan mengurangi kepercayaan debitur karena perusahaan dinilai kekurangan dana dalam melanjutkan usahanya dan tertuju pada kondisi *Financial Distress*.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yaitu memahami semua arti tiap variabel penelitian sebelum melakukan analisis, instrumen, serta sumber pengukuran (Purnamasari & Kristiastuti, 2018). Operasionalisasi variabel dapat diartikan sebagai atribut kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk ditetapkan dan dipelajari sehingga didapatkan hasil akhir berupa kesimpulan. Operasionalisasi variabel dibutuhkan untuk menentukan indikator dari variabel yang akan digunakan saat penelitian. Terdapat empat variabel sebagai perhitungan yang digunakan pada metode Altman Modifikasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

Variabel pertama WTCA (X¹)

WTCA merupakan rasio untuk membandingkan diantara modal kerja bersih dengan total keseluruhan aset perusahaan. Modal kerja bersih dapat diketahui dari pengurangan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. WTCA berfungsi untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya.

Variabel kedua RETA (X²)

RETA merupakan rasio untuk membandingkan antara laba ditahan (*retained earning*) dengan total keseluruhan aset perusahaan. *Retained earning* adalah keuntungan perusahaan yang tidak diberikan kepada pemegang saham. Jika nilai RETA yang dimiliki perusahaan tinggi menunjukkan bahwa laba ditahan perusahaan mengambil andil besar dalam meningkatkan dana perusahaan, begitu pula sebaliknya jika perusahaan memperoleh nilai RETA yang kecil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, yang dapat dilihat pada neraca perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total keseluruhan aset yang dimiliki.

Variabel ketiga EBITTA (X³)

EBITTA yaitu menghitung rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total keseluruhan aset perusahaan. EBITTA memiliki peran untuk mengetahui produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum bunga dan pajak.

Variabel keempat BVETL (X⁴)

BVTL yaitu menghitung rasio antara ekuitas lalu dibagi total kewajiban perusahaan. Nilai ekuitas dilihat dari total keseluruhan ekuitas atau kewajiban perusahaan pada laporan keuangan. BVTL berfungsi untuk untuk mengetahui sejauh mana modal perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka panjang.

Altman Modifikasi

Model penelitian yang digunakan yaitu metode Altman modifikasi dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2019* sebagai alat untuk mengolah data. Pengukuran *Financial Distress* dapat dilakukan dengan beberapa metode sesuai dengan penyesuaian berbagai jenis industri perusahaan yang ada. Berdasarkan perkembangannya, metode yang saat ini terkenal adalah Altman Modifikasi. Altman memodifikasi metode pengukuran tersebut sehingga metode bisa dipakai pada semua jenis industri perusahaan, diantaranya yaitu perusahaan manufaktur, non-manufaktur maupun penerbit obligasi. Dalam pengembangan metode ini, Altman (1995) menghilangkan variabel kelima atau X⁵ yaitu rasio penjualan terhadap total aset (*Sales to Total Assets*) karena nilainya sangat bervariasi di berbagai industri.

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Sumber: Adnyana & S. Firdaus, 2020

Keterangan:

X¹: WTCA (*Working Capital to Total Assets*)

X²: RETA (*Retained Earnings to Total Assets*)

X³: EBITTA (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*)

X⁴: BVETL (*Book Value of Equity to Total Liabilities*)

Klasifikasi	Bangkrut	(Grey Area) Abu- abu	Sehat
Z- Score	< 1,10	1,11- 2,60	>2,61

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan olah data menggunakan rumus Altman Modifikasi dengan bantuan *Microsoft Excel* 2019, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

WCTA

Tabel 1. WCTA

Emiten	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	2.442	0.477	-15.850	-2.382	-0.522
ALTO	-0.460	0.080	-0.345	-0.138	-0.238
BUDI	0.003	0.017	0.009	0.016	0.346
CEKA	2.759	2.563	3.653	3.980	4.166
DLTA	4.985	5.220	5.132	5.209	5.120
ICBP	2.066	2.023	1.314	1.706	0.731
INDF	0.780	0.811	0.141	0.458	0.420
MLBI	-1.225	-0.594	-0.795	-0.964	-0.337
MYOR	2.465	2.727	2.940	3.118	3.106
PSDN	0.198	0.504	0.076	-0.793	-0.731
ROTI	1.413	1.860	2.017	1.075	1.687
SKBM	0.329	1.314	0.874	0.796	0.938
SKLT	0.616	0.574	0.574	0.706	1.124
STTP	1.023	1.650	1.431	1.723	1.673
ULTJ	3.530	3.313	2.548	2.859	2.447

Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel nilai WCTA tertinggi sebesar 5.220 yaitu emiten DLTA pada tahun 2017 hasil ini menginformasikan bahwa setiap penggunaan Rp. 1 aset yang dimiliki, perusahaan akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar 5.220. Sedangkan nilai terendah -15.850 dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018 hasil ini menunjukkan bahwa setiap pemakaian Rp. 1 aset yang dimilikinya, perusahaan akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar -15.850. Perusahaan dengan modal kerja negatif mencerminkan jika kewajiban perusahaan lebih besar nilainya dibandingkan aset yang dimiliki.

RETA

Tabel 2. RETA

Emiten	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0.633	0.460	-10.030	-7.773	-4.941
ALTO	-0.130	-0.319	-0.413	-0.437	-0.466
BUDI	0.329	0.358	0.340	0.426	0.467
CEKA	1.457	1.534	2.012	2.053	2.080
DLTA	2.649	2.688	2.664	2.685	2.610

ICBP	1.238	1.320	1.426	1.558	0.710
INDF	0.774	0.793	0.787	0.908	0.622
MLBI	1.143	1.353	1.291	1.263	1.581
MYOR	1.432	1.474	1.464	1.579	1.743
PSDN	-0.521	-0.393	-0.680	-0.824	-1.086
ROTI	1.259	0.853	0.992	1.090	1.184
SKBM	0.618	0.433	0.424	0.420	0.428
SKLT	0.432	0.445	0.517	0.659	0.785
STTP	1.439	1.736	1.862	2.246	2.376
ULTJ	2.189	2.184	2.376	2.438	2.200

Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel nilai RETA paling tinggi sebesar 2.688 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk hasil tahun 2017 ini menunjukkan bahwa setiap menggunakan aset sebesar Rp 1 yang dimilikinya, perusahaan akan menghasilkan laba ditahan sebesar 2.688. Sedangkan nilai terendah -10.030 dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018 hasil ini menunjukkan bahwa setiap penggunaan Rp. 1 dimiliki, perusahaan akan menghasilkan laba ditahan sebesar -10.030. Perusahaan yang memiliki nilai RETA negatif karena laba yang dihasilkan menahan nilai perusahaan negatif, hal ini dapat terjadi karena kesalahan kebijakan pembagian dividen perusahaan kepada pemegang saham yang nilainya lebih besar dibandingkan skor laba yang dimiliki.

EBITTA

Tabel 3. EBITTA

Emiten	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0.652	-0.745	-0.317	4.906	3.369
ALTO	-0.084	-0.422	-0.277	-0.068	-0.054
BUDI	0.121	0.139	0.142	0.188	0.157
CEKA	1.347	0.691	0.709	1.375	0.999
DLTA	1.835	1.849	1.946	1.944	0.903
ICBP	1.160	1.107	1.261	1.291	0.646
INDF	0.604	0.585	0.518	0.611	0.512
MLBI	3.900	4.765	3.888	3.773	0.916
MYOR	0.960	0.985	0.910	0.955	0.912
PSDN	-0.104	0.522	-0.209	0.039	-0.292
ROTI	0.850	0.274	0.286	0.498	0.242
SKBM	0.207	0.132	0.079	0.019	0.052
SKLT	0.298	0.289	0.356	0.482	0.483
STTP	0.626	0.828	0.829	1.416	1.507
ULTJ	1.478	1.330	1.148	1.399	1.091

Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel nilai EBITTA paling besar yaitu 4.906 dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2019 hasil ini dinyatakan bahwa setiap penggunaan Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan memperoleh laba sebelum pajak sebesar 4.906. Sedangkan nilai yang paling rendah yaitu -0,745 dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2017 hasil ini menunjukkan bahwa setiap pemakaian Rp. 1 aset yang dimilikinya, perusahaan akan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar -0,745. Dalam penelitian periode, FKS Food Sejahtera Tbk secara bersama-sama memiliki nilai EBITTA tertinggi di tahun 2019 dan terendah di tahun 2017, perusahaan yang memiliki nilai EBITTA negatif

mencerminkan jika kewajiban perusahaan yang harus dibayar lebih besar nilainya dibandingkan pendapatan yang dihasilkan perusahaan.

BVETL

Tabel 4. BVETL

Emiten	2016	2017	2018	2019	2020
AISA	0.897	0.672	-0.688	-0.494	0.735
ALTO	0.738	0.638	0.562	0.553	0.534
BUDI	0.692	0.719	0.594	0.787	0.846
CEKA	1.733	1.937	5.332	4.538	4.327
DLTA	5.733	6.126	5.633	5.999	5.207
ICBP	1.868	1.889	2.045	2.326	0.992
INDF	1.207	1.192	1.124	1.355	0.989
MLBI	0.592	0.774	0.712	0.687	1.021
MYOR	0.988	1.021	0.991	1.138	1.391
PSDN	0.788	0.803	0.561	0.314	0.196
ROTI	1.026	1.702	2.074	2.043	2.768
SKBM	0.611	1.791	1.495	1.386	1.252
SKLT	1.143	0.982	0.873	0.973	1.165
STTP	1.051	1.518	1.755	3.075	3.619
ULTJ	4.885	4.518	6.420	6.229	1.264

Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel BVETL nilai paling besar yaitu 6.420 dimiliki oleh Ultrajaya Milk Industry Tbk pada tahun 2018 hasil ini menunjukkan bahwa setiap penggunaan Rp. 1 total kewajiban yang perusahaan miliki dicakup oleh 4.906 nilai ekuitas perusahaan. Kemudian nilai terendah yaitu -0,688 dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk hasil tahun 2018 ini menunjukkan jika setiap pemakaian Rp. 1 total kewajiban yang perusahaan miliki ditutupi oleh -0,688 nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan. Pada periode 2018 secara bersama-sama Ultrajaya Milk Industry Tbk memiliki nilai BVETL tertinggi dan FKS Food Sejahtera Tbk memiliki nilai BVETL terendah.

Altman Modifikasi

Tabel 5. Altman Modifikasi

Emiten	Hasil	Kriteria
AISA	-5.700	Bangkrut
ALTO	-0.149	Bangkrut
BUDI	1.339	Abu- abu
CEKA	9.849	Sehat
DLTA	15.227	Sehat
ICBP	5.735	Sehat
INDF	3.038	Sehat
MLBI	4.749	Sehat
MYOR	6.460	Sehat
PSDN	-0.327	Bangkrut
ROTI	5.039	Sehat
SKBM	2.719	Sehat
SKLT	2.695	Sehat

STTP	6.677	Sehat
ULTJ	6.677	Sehat

Sumber: Hasil olah penulis

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kriteria perusahaan sehat dalam penelitian ini diperoleh 11 perusahaan diantaranya dengan kode emiten: CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, serta ULTJ. Perusahaan termasuk dalam kriteria ini karena nilai Z yang diperoleh $> 2,61$. Kondisi ini perlu dipertahankan karena menggambarkan perusahaan yang mampu menjalankan aktivitas perusahaan dengan baik seperti optimalisasi penggunaan aset, memperoleh laba usaha yang tinggi, mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang dan jangka pendek.
2. Kriteria area abu-abu dalam penelitian ini yaitu PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Perusahaan termasuk dalam kriteria ini karena nilai Z yang diperoleh antara 1,11-2,60. Budi Starch & Sweetener Tbk memiliki skor rata-rata 1.339. Hal ini dapat diartikan jika PT Budi Starch & Sweetener Tbk belum konsisten dalam mengelola keuangannya.

Kriteria perusahaan yang mengalami kebangkrutan terdapat 3 perusahaan diantaranya dengan kode emiten: AISA, ALTO, dan PSDN. Perusahaan termasuk dalam kriteria ini karena nilai Z yang diperoleh $< 1,10$. Kondisi perusahaan seperti ini sangat buruk dan harus dihindari karena mencerminkan perusahaan yang tidak mampu mengelola keuangan perusahaan dan tidak dapat melunasi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini dapat menutup usahanya.

SIMPULAN

Hasil tingkat kebangkrutan suatu perusahaan berbeda-beda, dari penelitian ini dengan perhitungan menggunakan metode Altman Modifikasi diperoleh 11 perusahaan dalam kondisi sehat, yang artinya perusahaan mampu mengelola keuangan sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban perusahaan dan menghasilkan laba usaha, kondisi ini baik dipertahankan agar tetap stabil dan menguntungkan semua pihak perusahaan. Hasil selanjutnya diperoleh 1 perusahaan dalam kondisi abu-abu (*grey area*) yang menjelaskan bahwa perusahaan harus melakukan tindakan antisipasi lebih awal agar terhindar dari kebangkrutan. Pihak manajemen perusahaan dapat melakukan pengelolaan aset seefektif mungkin untuk meminimalisir penggunaan hutang perusahaan, sehingga perusahaan lebih produktif dalam menghasilkan keuntungan. Hasil terakhir pada metode Altman Modifikasi diperoleh 3 perusahaan dalam kondisi kebangkrutan yang diartikan perusahaan tidak mampu mengelola keuangan dan melunasi kewajiban perusahaan, kondisi ini jika terjadi secara terus-menerus dapat mengakibatkan perusahaan gulung tikar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. M., & S.Firdaus. (2020). Prediksi Financial Distress dengan Model Altman Z-Score Modifikasi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, Vol. 16(1), pp 54-67. 10.47313/oikonomia.v16i1.1002
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham Memahami Laporan Keuangan*. PT Elex Media Komputindo.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress pada Perusahaan Sektor Properti Go Public. *Seminar Nasional Pakar Ke 1 Universitas Trisakti*, 207–221. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/download/2722/2350>
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, Vol. 15(2), pp 200-216. 10.32815/jibeka.v15i2.398
- Idi, C. M., & Borolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score

- Pada PT. Golden Plantation Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, Vol. 2(1), pp 102-121. 10.51135/publicpolicy.v2.i1.p102-121
- Indriaty, N., Setiawan, D., & Pravasanti, Y. A. (2019). The Effects of Financial Ratio, Local Size and Local Status on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol. 3(1), pp 38-42. 10.29040/ijebar.v3i01.381
- Matahari, Akbar, & Anwar. (2022). Analisis Financial Distress pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4(10), pp 4659-4670. 10.32670/fairvalue.v4i10.1739
- Ngwenya, S. (2018). Assessing the State of Financial Distress of Listed Gold and Platinum Mines in South Africa. *Audoe*, Vol. 14(4), pp 655-677.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 14(1), pp 111-125. 10.30630/jam.v14i1.89
- Purnamasari, D., & Kristiastuti, F. (2018). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi. *Manners*, Vol. 1(2), pp 107-119. <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/manners/article/view/255/241>
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Jurnal Moneter*, Vol. 5(1), pp 12-17. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/2898>
- Sutra, F., & Mais, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen.*, Vol. 16(1), pp 34-72. 10.36406/jam.v16i01.267
- Yanuaris, & Setiaji. (2019). Resmi Pailit, 4 Anak Usaha AISA di Bisnis Beras. *Kabar24*. <https://m.bisnis.com/amp/read/20190506/16/919333/resmi-pailit-4-anak-usaha-aisa-di-bisnis-beras>